

WORKSHOP PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU PAI DALAM PENERAPAN LITERASI KEAGAMAAN DI SEKOLAH

¹Taufik Helmi, ²Miftah Ulya, ³Nurliana, ⁴Abdul Rahman, ⁵Baktiar Nasution,
⁶Febri Giantara

^{1,2,3,4,5,6}Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Indonesia

Email: taufik@diniyah.ac.id

Abstract

This community service program aims to enhance the competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers in implementing religious literacy in schools through a workshop activity. The background of this program is rooted in the fact that religious literacy plays a crucial role in shaping students' religious character, yet it has not been fully integrated effectively into the learning process. The implementation method consisted of three stages: preparation (needs analysis and module development), workshop activities (lectures, discussions, simulations, and microteaching), and evaluation through pre-test, post-test, observation, and questionnaires. The results of the program indicated a significant improvement in teachers' understanding and skills regarding the concepts and strategies of religious literacy implementation. In addition, workshop participants successfully developed follow-up plans to integrate religious literacy into classroom teaching. Therefore, this workshop proved effective in developing the competence of PAI teachers and in fostering a culture of religious literacy within the school environment.

Keywords: *workshop, teacher competence, islamic religious education, religious literacy.*

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan literasi keagamaan di sekolah melalui kegiatan workshop. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari kenyataan bahwa literasi keagamaan merupakan aspek penting dalam membangun karakter religius peserta didik, namun belum sepenuhnya terintegrasi secara efektif dalam pembelajaran. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan (analisis kebutuhan dan penyusunan modul), pelaksanaan workshop (penyampaian materi, diskusi, simulasi, dan microteaching), serta evaluasi melalui pre-test, post-test, observasi, dan kuesioner. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru PAI terkait konsep dan strategi penerapan literasi keagamaan. Peserta workshop juga berhasil menyusun rencana tindak lanjut untuk mengintegrasikan literasi keagamaan ke dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian, workshop ini efektif dalam mengembangkan kompetensi guru PAI serta mendorong terbentuknya budaya literasi keagamaan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: workshop, kompetensi guru, pendidikan agama islam, literasi keagamaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam pembentukan karakter religius, moral, dan sosial peserta didik di tengah realitas masyarakat majemuk serta arus informasi digital yang cepat (Nurhayati Nurhayati & Rosadi, 2022). Dalam konteks ini, literasi keagamaan dipahami bukan sekadar kemampuan membaca teks keagamaan,

melainkan juga kecakapan memahami, merefleksikan, serta menerapkan nilai-nilai agama secara kritis dan inklusif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat (Sofjan, 2020). Kajian konseptual dan empiris mutakhir menegaskan bahwa penguatan literasi keagamaan di sekolah berkontribusi pada kultur belajar yang toleran, dialogis, dan berkeadaban (Sholihah & Khoiriyah, 2024). Temuan bibliometrik terbaru menunjukkan meningkatnya perhatian akademik pada literasi keagamaan sebagai konsep multidimensional yang mencakup aspek doktrinal, pedagogis, sosiokultural, dan inklusi, terutama di masyarakat plural seperti Indonesia. Selain itu, studi di sekolah menengah juga menegaskan literasi keagamaan sebagai pondasi pembentukan karakter religius peserta didik (Ilmiah & Pendidikan, 2025).

Meskipun demikian, praktik pembelajaran PAI di banyak sekolah masih cenderung kognitif berfokus pada transfer pengetahuan sehingga internalisasi nilai dan literasi keagamaan belum optimal (Nurhayati Nurhayati & Rosadi, 2022). Studi tentang kompetensi profesional guru PAI menemukan adanya keterbatasan penguasaan materi, kreativitas pedagogis, dan kemampuan mengaitkan ajaran dengan konteks kehidupan peserta didik, yang berdampak pada rendahnya pengintegrasian literasi keagamaan ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran (Budianti, Dahlan, & Sipahutar, 2022). Kondisi ini mengakibatkan variasi tingkat literasi keagamaan siswa dan belum terbentuknya budaya sekolah yang konsisten dalam praktik literasi keagamaan.

Disisi lain, Kurikulum Merdeka menuntut guru PAI untuk merancang pembelajaran yang diferensiatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik termasuk penguatan dimensi literasi keagamaan melalui strategi, proyek, dan asesmen yang relevan (Suci, Ramia Saputri, Sulkaidah Kanang, 2024). Riset terkini menegaskan peran guru PAI sebagai penggerak implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus fasilitator yang menumbuhkan pemikiran kritis, sikap moderat, dan kolaborasi lintas perbedaan; namun tuntutan ini memerlukan dukungan pengembangan kompetensi yang sistematis.

Pengembangan profesional guru melalui pelatihan/workshop menjadi salah satu intervensi yang dapat langsung menjembatani kesenjangan kompetensi tersebut (Nurhayati, Juni Mahanis, 2025). Ekosistem KKG/MGMP dan program pelatihan tematik terbukti memperkuat kompetensi pedagogik, literasi digital keagamaan, serta kemampuan merancang pembelajaran yang integratif. Berbagai studi di Indonesia menegaskan bahwa partisipasi guru PAI dalam workshop/KKG meningkatkan penguasaan strategi pembelajaran, produksi perangkat ajar, dan kesiapan mengintegrasikan literasi keagamaan ke kelas (Susanto et al., 2024).

Bukti meta analitik internasional juga mendukung efektivitas pengembangan profesional guru (PD). Kajian mutakhir menemukan bahwa PD memberikan dampak positif meskipun kecil hingga sedang pada praktik mengajar di kelas dan, dalam desain

yang tepat (berorientasi praktik, berkelanjutan, dengan umpan balik), pada hasil belajar siswa (Lindvall, Kirsten, Ryve, & Gustafsson, 2025). Lebih spesifik, PD daring menunjukkan efektivitas tingkat menengah pada keluaran tingkat guru dan kelas, yang relevan dengan kebutuhan peningkatan kapasitas guru PAI di berbagai konteks dan keterbatasan waktu. Temuan ini menguatkan urgensi merancang workshop yang berstruktur, berfokus praktik, dan diikuti pendampingan (Aziz, 2024).

Dalam ranah literasi keagamaan, intervensi berbasis program sekolah misalnya penguatan kemampuan membaca teks-suci yang kontekstual (*Qisshotul Qur'an*), pembiasaan praktik keagamaan reflektif, dan kegiatan berbasis nilai menunjukkan kontribusi nyata terhadap penguatan karakter religius siswa; namun keterlaksanaan yang konsisten sangat bergantung pada kompetensi guru merancang, memfasilitasi, dan mengevaluasi pembelajaran literat (Rosi & Fahmi, 2022). Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru PAI melalui workshop tematik literasi keagamaan menjadi prasyarat agar intervensi di tingkat kelas dan sekolah berdampak .

Bersandar pada peta masalah di atas, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai workshop pengembangan kompetensi guru PAI yang menajamkan pemahaman konseptual literasi keagamaan dan mengonversinya menjadi desain pembelajaran, perangkat ajar, serta asesmen autentik yang kontekstual dengan Kurikulum Merdeka (Bechtryanto, Pardiman, & Basalamah, 2021). Workshop diposisikan tidak hanya sebagai transfer materi, tetapi sebagai ruang praktik (simulasi/microteaching), refleksi, dan pendampingan tindak lanjut agar integrasi literasi keagamaan menjadi budaya pembelajaran di sekolah. Dengan rancangan demikian, program diharapkan berkontribusi mengatasi kesenjangan kompetensi guru, meningkatkan kualitas implementasi PAI yang literat, dan pada akhirnya memperkuat karakter religius peserta didik secara berkelanjutan (Rosaliana & Nursalim, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-methods* dengan desain sekuensial eksplanatori (Supratiknya, 2022). Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas workshop pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan literasi keagamaan di sekolah. Tahap pertama berupa penelitian kuantitatif dengan pelaksanaan pre-test dan post-test untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kompetensi guru setelah mengikuti kegiatan workshop. Tahap kedua berupa penelitian kualitatif yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan refleksi guru untuk memperkuat serta menjelaskan hasil kuantitatif yang diperoleh (Dawis et al., 2023). Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan penelitian yang tidak hanya menekankan pada pengukuran numerik, melainkan juga pada pemahaman yang lebih

luas tentang proses implementasi program workshop. Melalui integrasi dua pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan efektivitas workshop secara menyeluruh, baik dari sisi capaian kompetensi maupun dinamika pembelajaran yang dialami para guru PAI di SMA Negeri 1 Pekanbaru.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pekanbaru, salah satu sekolah unggulan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SMA Negeri 1 Pekanbaru merupakan sekolah yang konsisten menyelenggarakan berbagai program peningkatan kompetensi guru, termasuk workshop pengembangan literasi keagamaan. Adapun waktu penelitian berlangsung pada Mei–Juni 2025, bertepatan dengan pelaksanaan workshop pengembangan kompetensi guru PAI yang diselenggarakan oleh sekolah bekerja sama dengan instansi terkait. Subjek dalam penelitian ini adalah 15 guru PAI yang aktif mengajar di SMA Negeri 1 Pekanbaru dan terlibat langsung dalam workshop. Jumlah subjek sebanyak 15 orang dianggap memadai karena mencakup keseluruhan guru PAI di sekolah tersebut. Selain itu, ukuran sampel ini sesuai dengan konteks penelitian yang lebih menekankan pada studi kasus mendalam di satu lokasi tertentu, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran utuh mengenai efektivitas workshop dalam lingkup sekolah tersebut.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel Penelitian	Indikator	Instrumen Penelitian	Teknik Analisis Data
Kompetensi Guru PAI dalam Literasi Keagamaan (variabel utama)	1. Pengetahuan: Pemahaman konsep literasi keagamaan, tujuan, dan urgensinya dalam pembelajaran PAI.	Tes tertulis (pre-test & post-test)	Uji-t berpasangan (<i>paired sample t-test</i>) untuk mengukur perbedaan sebelum dan sesudah workshop
	2. Keterampilan: Kemampuan mengintegrasikan literasi keagamaan dalam RPP, bahan ajar, dan strategi pembelajaran.	Analisis dokumen (RPP), Observasi praktik	Analisis deskriptif kuantitatif dan catatan observasi
	3. Sikap: Kesadaran, motivasi, dan refleksi guru dalam mengembangkan literasi keagamaan di kelas.	Wawancara semi-terstruktur, lembar refleksi guru	Analisis tematik (coding → kategori → tema)
Efektivitas Workshop (variabel pendukung)	1. Relevansi materi dengan kebutuhan guru. 2. Metode penyampaian (diskusi, praktik, simulasi). 3. Tingkat partisipasi peserta.	Observasi kegiatan, wawancara mendalam	Analisis tematik & triangulasi data

Keterangan:

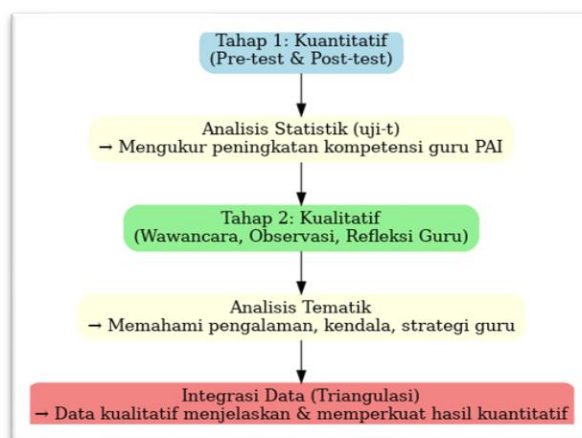
1. Variabel penelitian difokuskan pada kompetensi guru PAI dalam penerapan literasi keagamaan, yang dilihat dari dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

2. Indikator diturunkan dari teori kompetensi guru serta standar literasi keagamaan dalam pendidikan Islam.
3. Instrumen penelitian meliputi tes tertulis, wawancara, lembar observasi, dan refleksi guru.
4. Teknik analisis data disesuaikan dengan jenis data: uji statistik (kuantitatif) dan analisis tematik (kualitatif).

Instrumen penelitian disusun untuk mendukung pengumpulan data kuantitatif maupun kualitatif. Pada tahap kuantitatif, instrumen yang digunakan adalah tes kompetensi literasi keagamaan yang diberikan dalam bentuk pre-test dan post-test. Tes ini mencakup aspek pengetahuan konseptual tentang literasi keagamaan, pemahaman guru terhadap strategi integrasi literasi keagamaan dalam mata pelajaran PAI, serta keterampilan merancang pembelajaran berbasis literasi (Amruddin et al., 2022). Pada tahap kualitatif, instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan catatan refleksi guru. Pedoman wawancara difokuskan pada pengalaman guru selama mengikuti workshop, manfaat yang mereka rasakan, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan literasi keagamaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan empat teknik utama. Pertama, tes tertulis berupa pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta workshop untuk mengukur peningkatan kompetensi secara objektif. Kedua, wawancara mendalam dengan lima guru PAI yang dipilih sebagai representasi untuk menggali informasi lebih detail mengenai pengalaman dan persepsi mereka. Ketiga, observasi partisipatif yang dilakukan peneliti selama kegiatan workshop guna memperoleh data mengenai keterlibatan peserta, interaksi pembelajaran, dan dinamika kelompok. Keempat, dokumentasi berupa materi workshop, foto kegiatan, dan catatan refleksi yang ditulis oleh peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan (Satori, 2022).

Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan uji-t berpasangan (paired sample t-test) melalui program SPSS untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil pre-test dan post-test (Creswell, 2021). Analisis ini bertujuan untuk membuktikan apakah workshop berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru PAI. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian diintegrasikan melalui strategi triangulasi metode. Data kualitatif digunakan untuk menjelaskan, melengkapi, sekaligus memperkuat hasil kuantitatif (Sugiyono, 2022). Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai efektivitas workshop dalam meningkatkan kompetensi guru PAI, sekaligus memberikan gambaran nyata tentang dinamika implementasi literasi keagamaan di sekolah.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian Mixed-Methods Sekuensial Eksplanatori

Workshop pengembangan kompetensi guru PAI dipandang sebagai variabel bebas yang berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru dalam penerapan literasi keagamaan. Workshop diharapkan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru. Ketiga aspek tersebut secara simultan membentuk kompetensi guru PAI dalam mengintegrasikan literasi keagamaan ke dalam pembelajaran di sekolah.

Hipotesis yang digunakan untuk menguji pengaruh workshop terhadap kompetensi guru PAI berdasarkan hasil pre-test dan post-test.

1. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat perbedaan signifikan kompetensi guru PAI dalam penerapan literasi keagamaan sebelum dan sesudah mengikuti workshop di SMA Negeri 1 Pekanbaru.
2. Hipotesis Alternatif (H_1): Terdapat perbedaan signifikan kompetensi guru PAI dalam penerapan literasi keagamaan sebelum dan sesudah mengikuti workshop di SMA Negeri 1 Pekanbaru.



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

Formulasi ini selaras dengan analisis yang menggunakan uji-t berpasangan (paired sample t-test), untuk melihat signifikansi perbedaan nilai pre-test dan post-test. Sedangkan untuk pertanyaan penelitian (kualitatif) yaitu pertanyaan penelitian digunakan untuk menggali pengalaman guru PAI secara mendalam terkait efektivitas

workshop dan implementasi literasi keagamaan. Maka integrasi Hipotesis dan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Kuantitatif (Hipotesis) → Mengukur apakah workshop efektif (ada atau tidak ada peningkatan kompetensi).
2. Kualitatif (Pertanyaan) → Menjelaskan mengapa dan bagaimana workshop berpengaruh pada kompetensi guru PAI, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya.

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen (X): Workshop Pengembangan Kompetensi Guru PAI

Workshop diartikan sebagai suatu bentuk pelatihan intensif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru PAI dalam menerapkan literasi keagamaan di sekolah.

Indikatornya yaitu :

- 1) Materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan guru PAI.
- 2) Metode pembelajaran workshop (diskusi, praktik, simulasi, refleksi) interaktif.
- 3) Keterlibatan aktif guru dalam kegiatan workshop.
- 4) Adanya produk hasil workshop (misalnya RPP berbasis literasi keagamaan).

2. Variabel Dependen (Y): Kompetensi Guru PAI dalam Penerapan Literasi Keagamaan. Kompetensi guru PAI adalah kemampuan profesional guru dalam mengintegrasikan literasi keagamaan dalam proses pembelajaran.

3. Hubungan Variabel. Workshop (X) → diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru PAI (Y) dalam tiga dimensi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Jadwal Penelitian

Tahap Penelitian	Kegiatan Utama	Waktu (Mei–Juni 2025)
Persiapan	- Studi pendahuluan - Penyusunan instrumen penelitian (tes, pedoman wawancara, lembar observasi, refleksi) - Konsultasi dengan pakar (<i>expert judgement</i>) - Perizinan penelitian ke sekolah	Minggu I – II Mei 2025
Pelaksanaan Workshop & Pre-test	- Pelaksanaan pre-test kompetensi guru PAI - Pelaksanaan workshop tahap I (penyampaian materi literasi keagamaan)	Minggu III Mei 2025
Workshop Lanjutan & Observasi	- Workshop tahap II (praktik integrasi literasi dalam pembelajaran) - Observasi keterlibatan peserta - Pengumpulan dokumen RPP guru	Minggu IV Mei – Minggu I Juni 2025
Post-test & Refleksi	- Pelaksanaan post-test kompetensi guru PAI - Pengisian lembar refleksi oleh peserta	Minggu II Juni 2025
Wawancara & Dokumentasi	- Wawancara mendalam dengan perwakilan guru PAI - Dokumentasi kegiatan workshop	Minggu II – III Juni 2025
Analisis Data	- Analisis kuantitatif (uji-t berpasangan) - Analisis kualitatif (tematik) - Integrasi hasil (triangulasi)	Minggu III – IV Juni 2025
Penyusunan Laporan	- Penyusunan hasil penelitian - Penyusunan artikel untuk publikasi jurnal	Minggu IV Juni 2025

Pelaksanaan penelitian diawali pada bulan Mei 2025 dengan tahap persiapan instrumen. Peneliti menyusun instrumen penelitian berupa tes kompetensi, pedoman wawancara, lembar observasi, serta refleksi guru yang akan digunakan untuk mengukur efektivitas workshop. Setiap instrumen kemudian divalidasi melalui proses expert judgement oleh dosen ahli pendidikan Islam agar sesuai dengan indikator kompetensi literasi keagamaan. Tahap ini penting karena kualitas instrumen akan menentukan akurasi hasil penelitian secara keseluruhan.

Selain penyusunan instrumen, tahap persiapan juga mencakup koordinasi teknis dan administrasi dengan pihak sekolah. Peneliti mengajukan surat perizinan resmi kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Pekanbaru untuk melaksanakan penelitian sekaligus meminta izin kepada guru PAI sebagai responden. Proses perizinan ini dilakukan secara formal untuk menjaga etika penelitian serta memastikan seluruh pihak yang terlibat memahami tujuan, manfaat, dan mekanisme penelitian. Dengan adanya izin resmi, pelaksanaan penelitian dapat berjalan lancar tanpa hambatan birokratis.

Setelah tahap persiapan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan pre-test terhadap guru PAI. Pre-test dilakukan sebelum workshop dimulai, dengan tujuan mengetahui tingkat awal kompetensi guru terkait literasi keagamaan. Instrumen pre-test mencakup aspek pengetahuan konseptual, keterampilan dalam menyusun perangkat pembelajaran, serta sikap guru terhadap penerapan literasi keagamaan. Hasil pre-test ini menjadi data dasar yang penting untuk dibandingkan dengan hasil post-test, sehingga efektivitas workshop dapat diukur secara objektif.

Tahap terakhir pada bulan Mei 2025 adalah pelaksanaan workshop tahap awal. Workshop dimulai dengan pemaparan materi mengenai konsep literasi keagamaan, urgensinya dalam pembelajaran PAI, serta strategi integrasi ke dalam kurikulum. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan tanya jawab interaktif. Pada tahap awal ini, guru diarahkan untuk memahami teori dasar literasi keagamaan sekaligus berdiskusi mengenai tantangan yang mereka hadapi di kelas. Dengan demikian, workshop tahap awal tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga membangun kesadaran kolektif di kalangan guru PAI mengenai pentingnya literasi keagamaan di sekolah.

Pada akhir Mei hingga awal Juni 2025, kegiatan penelitian difokuskan pada workshop lanjutan yang bertujuan memperdalam keterampilan guru PAI dalam mengintegrasikan literasi keagamaan. Jika pada tahap awal guru lebih banyak menerima teori dan pemahaman dasar, maka pada tahap ini mereka diarahkan untuk mempraktikkan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis literasi keagamaan. Kegiatan dilaksanakan secara berkelompok sehingga memungkinkan terjadinya kolaborasi dan saling tukar pengalaman antar guru. Dengan pendekatan ini,

setiap guru tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari pengalaman rekan sejawat.

Selain praktik penyusunan RPP, workshop lanjutan juga memfokuskan pada simulasi pembelajaran. Guru diberikan kesempatan untuk mempresentasikan rancangan pembelajaran mereka di hadapan peserta lain, kemudian menerima masukan dan evaluasi dari fasilitator maupun sesama guru. Simulasi ini memberi ruang bagi guru untuk berlatih secara nyata sebelum benar-benar mengimplementasikan strategi literasi keagamaan di kelas. Dengan adanya kegiatan tersebut, guru menjadi lebih percaya diri dan mampu mengantisipasi kendala yang mungkin muncul dalam pembelajaran.

Pada periode ini, peneliti juga melakukan observasi intensif terhadap keterlibatan peserta dalam setiap sesi workshop. Observasi meliputi partisipasi aktif guru dalam diskusi, kemampuan mereka dalam mengolah ide, serta keseriusan dalam menyusun perangkat pembelajaran. Catatan observasi ini menjadi data kualitatif penting yang melengkapi hasil pre-test dan post-test. Melalui observasi, peneliti dapat menilai sejauh mana guru benar-benar memahami materi dan mampu mengaplikasikannya dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Kegiatan lain yang dilaksanakan pada akhir Mei hingga awal Juni adalah pengumpulan dokumen pembelajaran hasil karya guru. Dokumen berupa RPP, bahan ajar, serta catatan refleksi guru dikumpulkan sebagai bukti konkret penerapan literasi keagamaan yang dipelajari selama workshop. Analisis dokumen ini memberikan informasi tambahan tentang kreativitas dan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya kombinasi antara workshop lanjutan, observasi, dan pengumpulan dokumen, penelitian ini mampu menyajikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan kompetensi guru PAI dalam penerapan literasi keagamaan di sekolah.

Pada pertengahan Juni 2025, penelitian memasuki tahap post-test yang diberikan kepada seluruh guru PAI peserta workshop. Post-test ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan kompetensi guru setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Instrumen yang digunakan sama dengan pre-test, sehingga perbandingan dapat dilakukan secara objektif. Hasil post-test ini menjadi dasar kuantitatif utama untuk menilai efektivitas workshop dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru terkait literasi keagamaan.

Selain post-test, guru juga diminta untuk melakukan refleksi tertulis mengenai pengalaman mereka selama mengikuti workshop. Refleksi ini berisi tanggapan pribadi guru mengenai manfaat yang mereka peroleh, tantangan yang mereka hadapi, serta rencana tindak lanjut dalam mengimplementasikan literasi keagamaan di kelas. Refleksi guru sangat penting karena memberikan gambaran autentik tentang perubahan pola pikir

dan motivasi mereka. Data refleksi juga menjadi salah satu sumber kualitatif yang membantu menjelaskan mengapa peningkatan kompetensi guru terjadi.

Tahap akhir pada pertengahan Juni adalah pelaksanaan wawancara mendalam dengan beberapa guru perwakilan. Wawancara ini difokuskan pada eksplorasi pengalaman guru dalam menyusun RPP berbasis literasi keagamaan, menggunakan media pembelajaran inovatif, serta menghadapi kendala dalam penerapannya. Melalui wawancara, peneliti memperoleh data yang lebih detail mengenai faktor-faktor pendukung maupun penghambat implementasi literasi keagamaan di kelas. Dengan demikian, hasil wawancara melengkapi data kuantitatif dan refleksi, sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh tentang dampak workshop terhadap pengembangan kompetensi guru PAI.

Pada akhir Juni 2025, kegiatan penelitian difokuskan pada analisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test guru PAI. Data tersebut dianalisis menggunakan uji-t berpasangan (paired sample t-test) dengan bantuan perangkat lunak statistik. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara kompetensi guru sebelum dan sesudah workshop. Hasil uji statistik kemudian dibandingkan dengan data deskriptif, seperti rata-rata dan standar deviasi, untuk memperkuat kesimpulan mengenai efektivitas workshop.

Selain analisis kuantitatif, peneliti juga melakukan analisis data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi, refleksi guru, dan dokumen pembelajaran. Analisis kualitatif dilakukan dengan teknik thematic analysis, yakni melalui proses pengkodean data, pengelompokan kategori, dan penarikan tema utama. Proses ini membantu peneliti menemukan pola pemikiran, pengalaman, serta strategi guru dalam mengimplementasikan literasi keagamaan. Integrasi hasil kualitatif dengan data kuantitatif menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak workshop, baik dari sisi angka maupun narasi pengalaman guru.

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan akhir penelitian dalam bentuk naskah artikel yang siap dipublikasikan. Laporan ini memuat seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pendahuluan, metodologi, hasil, pembahasan, hingga kesimpulan dan saran. Penyusunan dilakukan secara sistematis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah agar dapat diterima dalam jurnal akademik. Dengan selesainya laporan akhir pada akhir Juni 2025, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kompetensi guru PAI sekaligus menjadi rujukan untuk program serupa di sekolah lain.

Tabel 3. Hasil Pre-test dan Pos-tes

Guru	Pre-test	Post-test
Guru-1	61	70
Guru-2	74	86
Guru-3	69	77
Guru-4	65	82
Guru-5	62	75
Guru-6	61	77
Guru-7	73	81
Guru-8	65	82
Guru-9	65	75
Guru-10	58	72
Guru-11	62	73
Guru-12	57	73
Guru-13	56	66
Guru-14	66	78
Guru-15	60	70

Hasil pre-test yang diperoleh dari 15 guru PAI menunjukkan bahwa rata-rata skor awal kompetensi berada pada angka 63,6. Nilai ini mengindikasikan bahwa sebelum mengikuti workshop, pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan literasi keagamaan masih berada pada kategori cukup. Dengan skor tersebut, tampak bahwa sebagian besar guru sudah memiliki dasar pengetahuan tentang literasi keagamaan, tetapi belum sepenuhnya mampu mengintegrasikannya ke dalam praktik pembelajaran. Hal ini menjadi dasar penting bagi penyelenggaraan workshop agar mampu mengisi celah kompetensi yang masih kurang.

Skor rata-rata pre-test 63,6 juga mencerminkan adanya variasi tingkat penguasaan kompetensi di antara guru PAI. Beberapa guru tampak sudah cukup memahami konsep literasi keagamaan, sedangkan sebagian lainnya masih kesulitan dalam aspek keterampilan, khususnya dalam menyusun RPP berbasis literasi dan memanfaatkan media pembelajaran. Variasi ini terlihat dari rentang skor individu yang relatif beragam, meskipun secara keseluruhan masih dalam kategori sedang. Dengan demikian, data pre-test memberikan gambaran awal yang objektif tentang posisi kompetensi guru sebelum intervensi dilakukan.

Temuan dari rata-rata pre-test ini menjadi pijakan utama untuk menilai efektivitas workshop. Nilai 63,6 menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan pengembangan profesional, sehingga pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai pengayaan, tetapi juga sebagai upaya peningkatan yang signifikan. Jika hasil post-test nantinya menunjukkan kenaikan skor yang cukup besar, maka dapat dipastikan workshop berperan penting dalam meningkatkan kompetensi guru PAI. Oleh karena itu,

hasil pre-test 63,6 bukan hanya sekadar angka, tetapi juga potret kondisi awal yang memandu arah perbaikan dalam proses pembelajaran literasi keagamaan.

Hasil post-test yang diperoleh setelah workshop menunjukkan rata-rata skor kompetensi guru PAI meningkat menjadi 75,8. Nilai ini menandakan adanya peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan skor rata-rata pre-test sebesar 63,6. Peningkatan ini membuktikan bahwa workshop mampu memberikan kontribusi nyata terhadap penguasaan kompetensi guru, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap terhadap penerapan literasi keagamaan. Dengan demikian, post-test menjadi indikator kuat bahwa intervensi pelatihan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.

Skor rata-rata 75,8 juga mencerminkan bahwa mayoritas guru berhasil meningkatkan kemampuannya dalam mengintegrasikan literasi keagamaan ke dalam praktik pembelajaran. Guru tidak hanya lebih memahami konsep literasi keagamaan, tetapi juga lebih terampil dalam menyusun RPP, memilih strategi pembelajaran, dan memanfaatkan media pendukung. Hasil ini menunjukkan bahwa model workshop berbasis partisipatif, diskusi, dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI. Stabilitas standar deviasi yang relatif sama antara pre-test dan post-test menegaskan bahwa peningkatan terjadi secara merata pada seluruh peserta.

Lebih jauh, capaian rata-rata post-test 75,8 dapat dijadikan dasar bahwa program workshop layak untuk direplikasi di sekolah lain. Angka ini menunjukkan bahwa guru PAI mampu mencapai kategori baik dalam penerapan literasi keagamaan setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan kompetensi ini diharapkan tidak berhenti pada level skor tes, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik pembelajaran di kelas. Dengan demikian, hasil post-test 75,8 tidak hanya menggambarkan keberhasilan workshop secara kuantitatif, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan berbasis literasi keagamaan.

Perbandingan hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya gap peningkatan sebesar 12,2 poin (dari 63,6 menjadi 75,8). Peningkatan ini cukup signifikan dan menjadi bukti kuantitatif bahwa workshop berhasil meningkatkan kompetensi guru PAI dalam penerapan literasi keagamaan. Jika pada tahap pre-test guru hanya berada pada kategori cukup, maka setelah workshop mereka mampu mencapai kategori baik. Hal ini menandakan bahwa intervensi berupa pelatihan singkat dengan pendekatan partisipatif dapat memberikan dampak yang nyata terhadap pengembangan profesional guru.

Analisis gap ini juga memperlihatkan bahwa peningkatan terjadi secara merata di antara peserta, sebagaimana terlihat dari standar deviasi yang relatif stabil antara pre-test (5,36) dan post-test (5,41). Stabilitas tersebut menunjukkan bahwa workshop tidak

hanya efektif bagi sebagian kecil guru, melainkan bagi hampir seluruh peserta. Dengan kata lain, peningkatan kompetensi bukan hasil yang bersifat individual semata, tetapi merupakan capaian kolektif yang dihasilkan oleh desain workshop yang kolaboratif dan aplikatif. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa workshop layak dijadikan model pengembangan kompetensi guru secara luas.

Lebih lanjut, gap antara pre-test dan post-test tidak hanya mencerminkan kenaikan skor, tetapi juga mencerminkan perubahan kualitas pembelajaran. Skor yang meningkat menunjukkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, sementara data refleksi guru menegaskan adanya peningkatan motivasi, kesadaran, dan kreativitas dalam mengajar. Dengan demikian, gap sebesar 12,2 poin bukan sekadar angka, melainkan representasi dari transformasi mindset dan praktik pembelajaran yang dialami guru. Hal ini memberikan dasar kuat bahwa workshop pengembangan kompetensi guru PAI perlu dikembangkan secara berkelanjutan untuk memperkuat budaya literasi keagamaan di sekolah.

Hasil Kuantitatif: Peningkatan Kompetensi Guru PAI

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test terhadap 15 guru PAI di SMA Negeri 1 Pekanbaru, terlihat adanya peningkatan signifikan pada kompetensi guru setelah mengikuti workshop. Rata-rata skor pre-test yang semula sebesar 63,6 meningkat menjadi 75,8 pada post-test. Selisih rata-rata sebesar 12,2 poin menunjukkan bahwa workshop memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru PAI. Analisis standar deviasi juga menunjukkan angka yang relatif stabil, yaitu 5,36 pada pre-test dan 5,41 pada post-test, yang menandakan bahwa variasi skor guru sebelum dan sesudah workshop tidak mengalami perubahan ekstrem. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa peningkatan kompetensi terjadi secara merata di antara para guru.

Secara deskriptif, hampir seluruh guru mengalami kenaikan skor pada post-test dibandingkan pre-test. Peningkatan ini tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan teoritis mengenai literasi keagamaan, tetapi juga pada keterampilan praktis dalam menyusun RPP berbasis literasi serta sikap reflektif terhadap pentingnya literasi keagamaan dalam pembelajaran. Fakta bahwa peningkatan terjadi secara konsisten pada mayoritas responden memberikan bukti bahwa workshop efektif sebagai media pengembangan profesional guru. Hal ini juga menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan relevan dengan kebutuhan nyata guru PAI di lapangan.

Hasil ini semakin kuat karena workshop dirancang menggunakan model pembelajaran partisipatif. Kegiatan diskusi kelompok, studi kasus, serta praktik langsung penyusunan perangkat pembelajaran berbasis literasi keagamaan mendorong guru untuk lebih aktif dalam proses belajar. Dengan adanya keterlibatan aktif tersebut, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga berlatih mengaplikasikan

materi secara kontekstual sesuai dengan kondisi kelas mereka. Proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif juga memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman antar guru, sehingga memperkaya pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan literasi keagamaan.

Lebih lanjut, peningkatan kompetensi yang terlihat pada hasil kuantitatif sejalan dengan teori pengembangan profesional guru, yang menekankan pentingnya pelatihan berbasis praktik nyata dan refleksi. Workshop tidak hanya menjadi wadah transfer pengetahuan, melainkan juga ruang untuk menginternalisasi nilai-nilai literasi keagamaan dan membangun kesadaran kritis guru akan perannya sebagai agen literasi di sekolah. Peningkatan skor yang signifikan ini menandakan adanya perubahan bukan hanya pada level kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotorik guru PAI.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil kuantitatif penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa workshop pengembangan kompetensi guru PAI efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis literasi keagamaan. Peningkatan skor rata-rata sebesar 12,2 poin mencerminkan keberhasilan program dalam menjawab kebutuhan guru. Lebih dari itu, hasil ini juga menjadi dasar bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan untuk mengadopsi program serupa secara berkelanjutan. Peningkatan yang konsisten di berbagai aspek kompetensi guru menunjukkan bahwa workshop merupakan strategi yang tepat dalam mendukung profesionalisme guru PAI dan memperkuat implementasi literasi keagamaan di sekolah.



Gambar 3. Kegiatan Workshop Pengembangan Kompetensi Guru PAI

Hasil Kualitatif: Pengalaman dan Refleksi Guru

Hasil wawancara dan analisis refleksi guru memperkuat temuan kuantitatif tersebut. Mayoritas guru menyatakan bahwa workshop memberikan pemahaman baru mengenai konsep literasi keagamaan, khususnya bagaimana mengintegrasikan literasi tersebut dalam RPP dan praktik pembelajaran. Seorang guru menyatakan:

“Selama ini saya memahami literasi hanya sebatas membaca teks. Namun setelah workshop, saya sadar literasi keagamaan lebih luas, mencakup kemampuan berpikir kritis, menganalisis nilai-nilai Islam, serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa.”

Selain itu, guru juga menekankan manfaat workshop dalam meningkatkan keterampilan praktis, seperti pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital untuk memperkuat literasi keagamaan. Namun demikian, beberapa guru mengungkapkan adanya kendala, seperti keterbatasan waktu dalam mengimplementasikan literasi keagamaan di kelas yang padat dengan tuntutan kurikulum.

Selain peningkatan pemahaman konseptual, guru juga menekankan manfaat praktis dari workshop, terutama terkait keterampilan pedagogis. Mereka memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun RPP berbasis literasi keagamaan dan mencoba strategi pembelajaran kolaboratif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Misalnya, beberapa guru menyatakan bahwa penggunaan metode diskusi kasus keagamaan membuat siswa lebih reflektif terhadap nilai-nilai Islam yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa workshop tidak hanya menambah pengetahuan teoretis, tetapi juga memperkuat keterampilan guru dalam menerapkan literasi keagamaan secara aplikatif di kelas.

Manfaat lain yang dirasakan adalah meningkatnya motivasi guru untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Beberapa guru mengaku mulai mencoba media digital, seperti video, infografis, dan aplikasi interaktif, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Penggunaan teknologi ini dipandang efektif dalam menguatkan literasi keagamaan karena mampu menghadirkan materi yang lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini (Akhyar, Junaidi, Supriadi, Febriani, & Gusli, 2024). Refleksi guru menunjukkan bahwa workshop mendorong mereka untuk berinovasi dalam pembelajaran, sehingga literasi keagamaan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang kaku, melainkan dinamis dan relevan dengan kehidupan siswa.

Meski demikian, hasil kualitatif juga mengungkap sejumlah kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan literasi keagamaan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang padat dengan tuntutan kurikulum. Guru sering kali kesulitan menyisipkan kegiatan literasi keagamaan yang mendalam karena terbentur dengan target penyelesaian materi. Kendala lain adalah kurangnya sumber daya dan bahan ajar yang siap digunakan, sehingga guru harus mengembangkan sendiri perangkat pembelajaran yang mendukung literasi keagamaan. Hal ini memerlukan tambahan waktu dan energi yang tidak selalu tersedia.

Refleksi guru juga memperlihatkan adanya kebutuhan akan tindak lanjut setelah workshop. Sebagian guru menyarankan agar pelatihan serupa dilakukan secara berkelanjutan dan dilengkapi dengan program pendampingan. Menurut mereka, workshop memang efektif dalam memberikan pemahaman awal dan keterampilan dasar, tetapi praktik di lapangan sering kali menghadapi kompleksitas yang memerlukan

dukungan lanjutan. Pendampingan ini diharapkan mampu membantu guru dalam memecahkan masalah yang muncul selama implementasi literasi keagamaan, sekaligus menjaga konsistensi mereka dalam menerapkan strategi yang telah dipelajari.

Secara keseluruhan, hasil kualitatif memperkuat temuan kuantitatif bahwa workshop memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi guru PAI. Dari sisi pemahaman, guru lebih sadar akan makna luas literasi keagamaan. Dari sisi keterampilan, mereka lebih terampil dalam menyusun RPP, memanfaatkan media digital, dan menerapkan metode pembelajaran kolaboratif. Dari sisi sikap, mereka lebih termotivasi untuk berinovasi meskipun masih menghadapi sejumlah kendala. Dengan demikian, workshop tidak hanya memberikan dampak kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga secara menyeluruh mendukung profesionalisme guru PAI dalam menerapkan literasi keagamaan di sekolah.

Integrasi Hasil Kuantitatif dan Kualitatif

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif memperlihatkan bahwa workshop pengembangan kompetensi guru PAI memiliki dampak yang nyata, baik secara statistik maupun dalam aspek praktis pembelajaran. Hasil uji kuantitatif melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor kompetensi guru yang signifikan, dari rata-rata 63,6 menjadi 75,8. Peningkatan ini mengindikasikan adanya pengaruh langsung workshop terhadap pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan literasi keagamaan. Namun, angka tersebut hanya menggambarkan dimensi permukaan. Penjelasan mendalam diperoleh dari data kualitatif yang menggali pengalaman guru, sehingga memberikan pemahaman lebih kaya tentang mengapa peningkatan itu terjadi.

Data kualitatif melalui wawancara dan refleksi guru menunjukkan bahwa workshop tidak hanya menambah pengetahuan baru, tetapi juga mengubah mindset guru tentang literasi keagamaan. Guru yang sebelumnya memandang literasi sebatas kemampuan membaca teks keagamaan, setelah workshop memahami bahwa literasi keagamaan juga mencakup kemampuan berpikir kritis, menganalisis nilai Islam, dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan siswa. Perubahan pola pikir ini sangat penting karena menjadi dasar bagi transformasi praktik pembelajaran. Artinya, workshop tidak sekadar menghasilkan peningkatan skor, tetapi juga memicu perubahan paradigma dalam melihat literasi keagamaan.

Selain perubahan mindset, integrasi data juga menunjukkan bahwa workshop membekali guru dengan strategi konkret yang aplikatif. Guru merasa lebih percaya diri dalam menyusun RPP berbasis literasi keagamaan, menggunakan metode pembelajaran kolaboratif, serta memanfaatkan media digital. Hasil kuantitatif membuktikan adanya peningkatan keterampilan, sedangkan hasil kualitatif menjelaskan bagaimana keterampilan itu diperoleh melalui kegiatan partisipatif, diskusi kelompok, dan praktik

langsung selama workshop. Dengan demikian, integrasi hasil menunjukkan bahwa keberhasilan workshop terletak pada kombinasi antara materi konseptual dan latihan aplikatif yang diberikan kepada guru.

Hasil integrasi ini juga menegaskan bahwa motivasi dan kesadaran guru meningkat setelah mengikuti workshop. Data kuantitatif mencatat adanya peningkatan skor sikap guru, sementara data kualitatif menunjukkan bahwa guru merasa lebih terdorong untuk mengintegrasikan literasi keagamaan dalam pembelajaran meskipun menghadapi keterbatasan waktu dan kurikulum (Habibah, 2022). Motivasi ini lahir karena workshop memberikan ruang refleksi, sehingga guru dapat menilai kembali perannya sebagai agen literasi keagamaan di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Morina et al, yang menunjukkan bahwa workshop berbasis kolaborasi mampu menumbuhkan komitmen guru dalam mengembangkan pembelajaran literatif (Morina, Fütterer, Hübner, Zitzmann, & Fischer, 2025).

Dengan demikian, integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif membuktikan bahwa workshop memiliki dampak ganda: signifikan secara statistik dan transformatif secara praktik. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Akhyar et al, yang menyatakan bahwa professional development berbasis praktik nyata mampu meningkatkan kompetensi profesional guru secara signifikan (Akhyar et al., 2024). Oleh karena itu, implikasi yang dapat ditarik adalah workshop serupa perlu diperluas dan disertai tindak lanjut berupa pendampingan, agar perubahan mindset, keterampilan, dan motivasi guru dapat terus berkelanjutan dalam jangka panjang (Hasanah, 2020).

Implikasi Temuan

Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang penting bagi pengembangan profesional guru PAI di sekolah menengah. Workshop terbukti menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap terhadap literasi keagamaan. Hal ini menegaskan bahwa program pelatihan berbasis praktik langsung, diskusi kolaboratif, dan refleksi mampu mendorong perubahan signifikan dalam cara guru memahami dan mengimplementasikan literasi keagamaan. Dengan demikian, workshop dapat dipandang sebagai salah satu model pengembangan profesional yang relevan untuk menjawab kebutuhan guru PAI dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Secara praktis, implikasi utama dari penelitian ini adalah perlunya memperluas penyelenggaraan workshop serupa di sekolah lain, baik negeri maupun swasta, dengan menyesuaikan konteks dan kebutuhan lokal. Setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga materi dan strategi workshop perlu dirancang secara kontekstual. Misalnya, sekolah dengan fasilitas terbatas dapat difokuskan pada metode pembelajaran sederhana berbasis literasi, sementara sekolah dengan akses teknologi tinggi dapat

diarahkan pada integrasi literasi keagamaan berbasis digital. Pendekatan kontekstual ini akan membuat program lebih relevan dan aplikatif bagi guru.

Selain itu, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya tindak lanjut berupa pendampingan guru dalam penerapan literasi keagamaan setelah workshop selesai. Tanpa adanya pendampingan, banyak guru yang kesulitan menjaga konsistensi implementasi di kelas karena berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu atau minimnya sumber belajar. Pendampingan dapat berupa supervisi akademik, peer mentoring, maupun forum diskusi guru secara berkala untuk berbagi pengalaman. Dengan adanya dukungan berkelanjutan, kompetensi yang diperoleh dari workshop tidak hanya berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Implikasi lain adalah perlunya sinergi antara sekolah, dinas pendidikan, dan lembaga pelatihan untuk mengintegrasikan program workshop dalam kebijakan pengembangan guru secara berkelanjutan. Workshop sebaiknya tidak dipandang sebagai kegiatan sesaat, melainkan bagian dari sistem peningkatan mutu guru yang berkesinambungan. Jika diimplementasikan secara luas dan berkelanjutan, workshop pengembangan kompetensi guru PAI berpotensi menjadi instrumen strategis dalam memperkuat budaya literasi keagamaan di sekolah, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pembentukan karakter religius, kritis, dan reflektif pada peserta didik (Hasanah, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Workshop Pengembangan Kompetensi Guru PAI dalam Penerapan Literasi Keagamaan di Sekolah (SMA Negeri 1 Pekanbaru) menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, hasil uji kuantitatif melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru PAI yang signifikan, dengan rata-rata skor meningkat dari 63,6 menjadi 75,8. Hal ini membuktikan bahwa workshop efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya pada aspek pengetahuan dan keterampilan mengintegrasikan literasi keagamaan dalam pembelajaran.

Kedua, hasil kualitatif melalui wawancara, observasi, dan refleksi guru menunjukkan bahwa workshop memberikan pengalaman bermakna dalam memahami konsep literasi keagamaan secara lebih luas, meningkatkan motivasi untuk mengimplementasikannya, serta menumbuhkan kesadaran guru akan pentingnya literasi keagamaan dalam membentuk karakter siswa. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan perlunya dukungan fasilitas.

Ketiga, integrasi antara hasil kuantitatif dan kualitatif menegaskan bahwa workshop tidak hanya meningkatkan skor kompetensi secara statistik, tetapi juga membawa dampak perubahan sikap dan praktik guru dalam pembelajaran. Dengan

demikian, workshop terbukti menjadi strategi efektif dalam mendukung profesionalisme guru PAI sekaligus mendorong penerapan literasi keagamaan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Junaidi, J., Supriadi, S., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Implementasi kepemimpinan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemanfaatan teknologi di era digital. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4234–4248.
- Amruddin, A., Priyanda, R., Agustina, T. S., Nyoman Sri Ariantini, N. S., Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, D. A., ... Yuniati, I. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. PENERBIT PRADINA PUSTAKA.
- Aziz, S. (2024). *Efektivitas Metode Pembelajaran E-Learning Menggunakan Meta Analisis Metode Pico Implikasi Untuk Pendidikan Di Era Digital*. UIN Ar-Raniry Fakultas Sains dan Teknologi.
- Bechtryanto, I., Pardiman, & Basalamah, R. (2021). Kurikulum merdeka : peran guru pai dalam membentuk karakter siswa Predi. *Jurnal Reflektika*, 13(1), 96–126.
- Budianti, Y., Dahlan, Z., & Sipahutar, M. I. (2022). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2565–2571. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2460>
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). Los Angeles, CA: Sage.
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., ... Baali, Y. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Habibah, M. (2022). Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(1), 76–89.
- Hasanah, I. U. (2020). Upaya Meningkatkan Kinerja Guru PAI dalam Menyusun RPP Berbasis Kecakapan Abad 21, Literasi dan HOTS melalui Workshop di SMP se-Depok Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1), 69–80.
- Ilmiah, M., & Pendidikan, L. (2025). *Mapping Research on Religious Literacy : A Bibliometric Analysis of Themes , Trends , and Educational Impact*. 10(1).
- Lindvall, J., Kirsten, N., Ryve, A., & Gustafsson, J. E. (2025). A critical review and meta-analysis of studies investigating the effects of the professional development teachers typically receive. *Studies in Educational Evaluation*, 86(April). <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2025.101482>
- Morina, F., Fütterer, T., Hübner, N., Zitzmann, S., & Fischer, C. (2025). Effects of online teacher professional development on teacher-, classroom-, and student-level outcomes: A meta-analysis. *Computers and Education*, 228(January), 105247. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2025.105247>

- Nurhayati, Juni Mahanis, E. N. (2025). *Challenges in Implementing School Vision and Mission in Riau Islands*.
- Nurhayati, N, Latif, M., & Anwar, K. (2024). The Influence of Organizational Culture, Career Expectations, and Leadership Beliefs On Achievement Motivation In Integrated Islamic Primary Schools Riau Islands *Dinasti International Journal of ...*, 5(5), 1150–1168. Retrieved from <https://dinastipub.org/DIJEMSS/article/view/2700%0Ahttps://dinastipub.org/DIJEMSS/article/download/2700/1803>
- Nurhayati, Nurhayati, & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Rosaliana, & Nursalim, E. (2025). Peran Guru PAI dalam Implementasi Pembelajaran Diferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 403–409. Retrieved from <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index>
- Rosi, R. I., & Fahmi, A. S. (2022). Qisshotul Qur'an: Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Bagi Siswa SD Al-Qur'an Ummul Quro Pamekasan. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 15(1), 13–22. <https://doi.org/10.18860/mad.v15i1.17982>
- Satori, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sholihah, S. A., & Khoiriyah, K. (2024). Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 19. <https://doi.org/10.30659/jspi.7.2.19-39>
- Sofjan, D. (2020). Learning about religions: An indonesian religious literacy program as a multifaith site for mutual learning. *Religions*, 11(9), 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel11090433>
- Suci, Ramia Saputri, Sulkaidah Kanang, N. (2024). *Supervisi Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Guru Secara Efektivitas Dan Efisiensi*.
- Sugiyono. (2022). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *CV. Alfabeta, Bandung*, 25.
- Supratiknya, A. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi. universitas Sanata Dharma*.
- Susanto, H., Darmawati, Rahmat, A., Nadira, S., Syahrudin, & Musyawir, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka Menyongsong Era 5.0. *Mandarras: Jurnal Studi Pemikiran Islam*, 1(1), 1–14.